

ANALISIS BUDI PEKERTI 'PENDIDIKAN KARAKTER' DALAM LAGU DOLANAN ANAK

Basuki
Guru SMP Wonoasri Madiun

Abstrak

Lagu dolanan anak mengandung kristalisasi nilai kearifan lokal budaya Jawa. Dalam hal ini nilai-nilai kerarifan lokal memuat Pendidikan Budi Pekerti (PBP) yang *adiluhung*. Penanaman PBP perlu dilakukan kepada anak sejak dini. Penanaman nilai-nilai PBP dalam lagu dolanan anak dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajarannya menyenangkan (*joyful learning*) dan pemahamannya secara total. Untuk mencapai dua hal tersebut, perlu dilakukan analisis PBP dalam lagu dolanan anak. Analisis dilakukan dengan metode SAS (Struktur Analisis Sintesis). Untuk pemahaman lagu dolanan anak secara total, diperlukan HOT (*High Order Thinking*).

Kata kunci: lagu dolanan, pendidikan budi pekerti, SAS, HOT

Pendahuluan

Orang Jawa khususnya dan orang Indonesia pada umumnya telah memiliki pendidikan karakter yang disebut pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti diajarkan di sekolah pada tahun 1947 hingga tahun 1970-an. Kemudian Pendidikan Budi Pekerti (PBP) menghilang karena terintegrasi dengan matapelajaran pendidikan agama dan pendidikan moral Pancasila. Kerinduan dan dambaan terhadap PBP distimulasi dengan kemunculan (1) Tap MPR No. X/MPR/1998 butir 1.f. yakni agenda yang harus dijalankan adalah: "Peningkatan **akhlak mulia dan budi luhur dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti di sekolah**", (2) Tap MPR No. IV/MPR/1999 Bab IV bagian E butir 2: "... meningkatkan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan", dan (3) Tujuan Pendidikan Nasional tercantum pada UU No. 2/1989, yaitu meningkatkan manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa, **berbudi pekerti luhur**, berkepribadian,

mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, tanggung jawab, sehat jasmani dan rohani. Tahun 2001 Depdiknas menerbitkan buku Depdiknas(2001) berjudul *Pedoman Pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kemudian disusul tahun 2002 terbit buku *Pendidikan Budi Pekerti*. Sayang, gaung PBP tidak terasa masif.

Tahun 2005 Indonesia mempopulerkan pendidikan karakter yang sesungguhnya identik dengan pendidikan budi pekerti (Heranusti, 2016). Itulah *cakramanggilingan* 'siklus' atau kembali ke awal. Indonesia gandrung 'terpesona' terhadap pendidikan karakter yang sesungguhnya Indonesia telah memilikinya sejak tahun 1947. Itu merupakan gejala megalomania, yakni menggandrungi dengan sesuatu yang baru dari barat, padahal sesungguhnya kita telah memilikinya. Sekarang pendidikan karakter bergema dengan adanya pencanangan revolusi mental (karakter) oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

dengan *fullday school* untuk penanaman karakter mulia.

Kebudayaan Jawa sebagai cikal bakal pendidikan budi pekerti memiliki sumber atau materi yang sangat kaya PBP seperti karya sastra, wayang, ketoprak, dongeng, paribasan, bebesan, saloka, pepali, sesanti, tembang dan lagu dolanan anak. Khusus lagu dolanan anak sangat melegenda dan adiluhung. Lagu dolanan anak tidak lekang oleh derasnya zaman. Meskipun sekarang banyak lagu-lagu modern, lagu dolanan anak tetap eksis walaupun lagu dolanan anak atidak semeriah pada masa keemasannya. Lagu dolanan anak dipastikan memiliki kristalisasi nilai-nilai budi pekerti. Itulah sebabnya lagu dolanan anak tetap eksis dengan pasang surutnya. Lagu-lagu dolanan masih banyak diajarkan khususnya di pendidikan usia dini seperti kelompok bermain, Taman Kanak-Kanak, dan Sekolah Dasar. Itulah kearifan lokal, sesuai dengan harapan dan tujuan para leluhur Jawa yang sungguh bijak bahwa budi pekerti ditanamkan semenjak dini dengan cara yang menyenangkan (*joyful learning*). Namun pada saat itu belum tentu orang tua atau guru menyadari bahwa mereka telah melakukan infiltrasi PBP kepada anak-anak. Dalam dunia pendidikan saat ini PBP dalam lagu dolanan perlu dikaji dan dianalisis secara ilmiah sehingga para guru khususnya, menyadari dan memahami PBP sehingga mereka lebih intensif dalam mendidikan putra-putrinya. Bagaimana melakukan kajian analisis PBP dalam lagu dolanan anak? Semoga artikel ini dapat memberikan penjelasan yang memadai untuk pemahaman PBP dalam lagu dolanan anak.

Pendidikan Budi Pekerti

Secara etomologi budi pekerti terdiri atas kata **budi** dan **pekerti**. Budi mengandung makna nalar, pikiran, watak (Poerwa-

darminta, 1939:51). Budi bersifat abstrak karena berada dalam kejiwaan seseorang (Dimermen, 2009). Yang konkret adalah pekerti, pekerti berarti perbuatan atau perilaku (Padmopuspito, 1996:1). Pekerti merupakan gejala jiwa seseorang. Batinnya adalah budi, lahirnya adalah pekerti. Budi selalu bersinergi dengan pekerti *jer lair iku utusaning batin* 'perilaku itu refleksi dari jiwa'.

Budi pekerti yang dimaksud dalam tulisan ini adalah budi pekerti luhur atau budi pekerti luhur, berpikir dan bertindak mulia. Pikiran yang mulia akan melahirkan perilaku yang mulia pula. Jiwa kesatria akan melahirkan sikap-sikap kesatria yang luhur. Jiwa yang baik melahirkan perilaku yang baik pula. Namun ada katalisator yang menghubungkan antara budi yang terdapat pikiran atau cipta dan pekerti yang terdapat dalam tindakan atau karsa. Katalisator itu adalah rasa. Artinya, setelah ada perintah dari cipta dan sebelum terekpresi dalam karsa, ada penganalisis yakni rasa. Rasa ini bersifat *empan papan*. Dalam studi bahasa dan analisis wacana disebut konteks. Setelah perintah dari cipta, ditimbang dalam rasa, kemudian diekspresikan dalam karsa atau tindakan. Dengan analisis rasa -*wong Jawa nggone rasa* 'orang Jawa memiliki kepekaan rasa yang tinggi' - perilaku karsa menimbulkan harmoni *karyenak tyasing sasama* (Serat Wedhatama KGPAA Mangkunegara IV). Jika analisis rasa tidak dilakukan, salah atau diterjang, akan menimbulkan disharmoni. Dengan demikian, budi pekerti luhur mencakup cipta, rasa, dan karsa yang mengandung nilai-nilai luhur (Pradipta, 1996:5). Kemudian di mana 'karya', hingga lengkap menjadi cipta, rasa, karsa, dan karya. Karya adalah hasil konkrit sebagai produk dari cipta, rasa, dan karsa. Kesatuan cipta, rasa, dan karsa melahirkan karya seperti lagu dolanan anak adalah karya. Proses

kreatif pencitaannya adalah cipta. Ekspresi perilaku ketika menanyikan dan menarik lagu dolanan anak adalah karsa. Antara cipta dan karsa selalu dibarengi dengan rasa. Hasil ciptaan dan kreasi karya disebut lagu dolanan anak adalah karya.

Visi PBP adalah mewujudkan pendidikan budi pekerti sebagai bentuk pendidikan nilai, moral, etika yang berfungsi menumbuhkembangkan individu warga negara Indonesia yang berakhlak mulia dalam pikiran, sikap, dan perbuatan sehari-hari (Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas, 2001:3-4). Visi PBP adalah (1) mengoptimalkan substansi dan pelaksanaan mata pelajaran, sehingga PBP dapat terintegrasi di dalamnya, (2) mengembangkan pendidikan yang memancarkan akhlak mulia/moral luhur, (3) pemanfaatan media massa dan lingkungan masyarakat secara selektif dan adaptif untuk mendukung penumbuhkembangan nilai-nilai budi pekerti luhur, (4) membangun kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam penerapan pendidikan budi pekerti. Adapun tujuan pendidikan budi pekerti untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dan diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang bhineka (Depdiknas, 2001:5-6).

Lagu Dolanan Anak

Selain lagu dolanan anak, kita juga sering mendengar tembang dolanan anak. Itulah sebutan untuk mengacu hal yang sama dalam masyarakat umum. Secara tradisi ilmiah yang benar adalah lagu dolanan anak. Perlu dibedakan antara lagu dan tembang.

Lagu adalah karangan bebas yang dinyanyikan (dilakukan), sedangkan tembang adalah karangan terikat yang dinyanyikan (dilakukan). Perbedaan keduanya terletak pada teknik penciptaan. Dalam mencipta lagu dolanan anak, pencipta tidak diikat oleh peraturan tertentu, sedangkan dalam mencipta tembang, pencipta diikat oleh peraturan tertentu, yakni *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. *Guru gatra* adalah jumlah *gatra* (larik) dalam setiap pada (bait). *Guru wilangan* adalah jumlah suku kata setiap *gatra*. *Guru lagu* adalah jatuhnya suara vokal pada suku kata setiap akhir *gatra*. Dolanan anak tidak memperhatikan peraturan tersebut. Oleh karena itu, sebutan yang paling tepat untuk dolanan anak adalah lagu dolanan anak, bukan tembang dolanan anak.

Walaupun tidak memiliki peraturan tertentu dan berdasarkan analisis, lagu dolanan memiliki karakteristik yang menjadi penanda lagu dolanan anak. Karakteristik tersebut sebagai berikut.

(1) Lagu dolanan anak memiliki daya *purwakanthi*/persajakan (aliterasi dan asonansi). Hampir semua lagu dolanan anak memiliki *purwakanthi*. Perhatikan!

(a) Kate Dipanah

Te kate dipanah, dipanah ngisor gelagah

Ana manuk ondhe-ondhe, bok sribombok bok srikate

'Te kate dipanah, dipanah di bawah gelagah (bunga tebu)

Ada burung ondhe-ondhe, bok sribombok bok srikate.

Purwakanthi (persajakan) dalam lagu tersebut adalah /ah/ pada *dipanah, gelagah*; /e/ pada *ondhe-ondhe, kate*.

- (b) Landa Gendheng
Menak jinggo, ayo nggo
Nggodhog tela, ayo la
Landa gendheng, ayo dheng
Dhengkul jaran, ayo ran
Rante kapal, ayo pal
Palu ariiiiit PKI, ayo i
Iwak babi, ayo bi
Bintang sabiiiiit Masyumi, ayo mi
(kembali ke baris pertama)

‘Menak jinggo, ayo nggo
Merebus ketela, ayo la
Belanda gila, ayo dheng
Lutut kuda, ayo ran
Rantai kapal, ayo pal
Palu ariiiiit PKI, ayo i
Daging babi, ayo bi
Bintang sabiiiiit Masyumi, ayo mi.’

Purwakanthi (persajakan) dalam lagu Landa Gendheng adalah *nggo – nggodhog, la-landa, dheng-dhengkul, ran-rantai, pal-palu, i-iwak, bi-bintang*.

- (c) Dhayohe Teka
E dhayohe teka
E gelarna klasa
E klasane bedhah
E tambalen jadah
E jadahe mambu
E pakakna asu
E asune mati
E kelekna kali
E kaline banjir
E kelekna pinggir

E tamunya datang
E gelarkan tikar
E tikarnya sobek
E tambahlah dengan jadah
E jadahnya basi

E berikan anjing
E anjingnya mati
E hanyutkan di sungai
E sungainya banjir
E hanyutkan pinggir.

- (2) Singkat. Walau singkat itu, relatif. Namun, bait lagu dolanan itu singkat seperti lagu-lagu tersebut.
(3) Repetisi atau keberulangan. Lagu dolanan anak cenderung mengulang. Kalau tidak diulang kata-katanya, diulang iramanya, seperti lagu *Dhayohe Teka, Jaranan, Gundhul Pacul*.
(4) Mudah diingat dan dihafal. Lagu dolanan cenderung singkat sehingga mudah diingat dan dihafal.
(5) Mengedepankan keindahan. Keindahan ini dipengaruhi oleh *purwakanthi*.

Analisis Pendidikan Budi Pekerti dengan SAS dan HOT

Untuk dapat memahami budi pekerti dalam lagu dolanan anak, perlu dilakukan analisis dan sintesis terhadap lagu tersebut. Cara menganalisis budi pekerti dalam lagu dolanan anak dengan menggunakan metode SAS (Struktur Analitis Sintesis). Metode SAS dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

- 1) Pahami secara umum (sekilas) lagu secara keseluruhan. Akan lebih terapresiatif jika lagu dolanan anak dilagukan;
- 2) Pahami kata demi kata, frase, ideom, larik, dan kalimat. Lakukan pengartian dan pemaknaan kata hingga kalimat. Pengartian adalah memberikan arti secara tekstual (arti dalam kamus);
- 3) Carilah acuan pendidikan budi pekerti, baik secara tekstual, referensi, intuisi, maupun secara kontekstual;
- 4) Uraikan hasil analisis dalam bentuk deskripsi (uraian) dan elaborasi (penjelasan);

- 5) Tanyakan, diskusikan, atau buatlah FGD (*Focus Group Discussion*) untuk mendapatkan saran, kritik, pertimbangan, dan pengayaan;
 - 6) Gabungkan makna kata per kata, frase, ideom, larik, dan kalimat hingga menjadi menjadi makna secara utuh;
 - 7) Lakukan verifikasi (pencocokan) hasil analisis kepada ahli (pakar);
 - 8) Revisi apabila perlu;
 - 9) Kembalikan pemahaman dari parsial (kata, frase, ideom, larik, kalimat) menjadi makna secara total (makna secara keseluruhan/terintegrasi).
- Ajaran budi pekerti dalam lagu "Menthog-menthog" sebagai berikut.

1. Jadilah orang yang dapat memberi nasihat. Memberi nasihat juga menjadi contoh, jangan sampai dapat berujar tetapi tidak bisa melakukan, misalnya jarkoni (*bisa ujar ora bisa nglakoni*), *wit gedhang awoh pakel omonge gampang nglakoni angel*, *toniboster (waton muni ndobose banter)*. Untuk dapat menasihati dan menjadi contoh, perlu menambah ilmu dan wawasan berkehidupan;

2. Jangan bertindak dan berucap yang memalukan, baik memalukan diri sendiri, keluarga, masyarakat, bahkan bangsa dan negara. Ajaran ini bermakna sebaliknya, bahwa bertindak sopan berucap santun adalah cermin karekater diri;
3. Bekerjalah penuh semangat, jangan pemalas, dan mengganggu orang lain;
4. Menjadi orang menyenangkan orang lain, dalam arti bermanfaat bagi orang lain. Bukankah sebaik-baiknya manusia kalau bermanfaat bagi orang lain?
5. Seburuk-buruknya manusia pasti memiliki kebaikan, sebaliknya sebaik-baiknya manusia pasti memiliki kekurangan.

Analisis dan sintesis merupakan HOT (*High Order Thinking*). Karena menganalisis dan sintesis merupakan berpikir tingkat tinggi, diperlukan syarat yang lebih tinggi pula, yakni hal-hal di luar aktivitas piker pada umumnya. Agar dapat menganalisis dan sintesis (SAS) dengan baik, diperlukan bekal kemampuan sebagai berikut.

- 1) Wawasan budi pekerti yang luas. Untuk ini, para analis harus banyak membaca.

Contoh Analisis

MENTHOG- MENTHOG Pelog Pathet Nem

. . 6 6 . . 6 6 . . 6 3 . 5 5 6
 Menthog menthog tak- kan- dha- ni,

■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■
 . . 2 3 1 . 2 6 . 5 3 6 . 6 3 2 1 6 5
 mung so- lah- mu a- ngi- sin- i- sin- i,

. 5 5 2 3 . 5 5 3 6 6 6 6 5 3 5 6 5 6 5
 bok ya a- ja ndhe- prok, a- na kan- dhang wa- e,

. 5 5 2 3 . 5 5 3 6 6 6 6 5 3 5 6 5 6 5
 e- nak e- nak ngo- rok, o- ra nyam- but ga- we,

. . 2 2 . . 2 2 . . 2 3 . 5 5 6 6
 menthog menthog mung la- ku- mu,

■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■
 . . 2 3 1 . 2 6 . 5 3 6 . 6 . 5 . 3 . 2
 me- gal me- gol ga- we gu- yu.

Tabel 1. Analisis Budi Pekerti

Indikator	Arti	Makna
<i>takkandhani</i>	Memberitahu	Jadilah orang yang dapat memberi tahu/mengajar, menasehati. Untuk dapat menasehati, diperlukan ilmu atau wawasan. Untuk itu, perlu membaca atau mampu mengeksplorasi pengalaman berkehidupan.
<i>Solah</i>	Perilaku	Sikap dan ucap, tindak-tanduk, munamuni, patrap lan ucap.
<i>angisin-isini</i>	membuat malu	Jangan menjadi orang yang membuat malu, baik terhadap diri sendiri maupun keluarga, kelompok, bahkan bangsa dan negara. Untuk tidak membuat malu, laksanakan tugas secara professional (tupoksi), berupaya berbuat baik.
<i>Ndheprok</i>	Duduk lunglai	Tidak semangat. Jiwa semangat, greget, (entrepreneurship) sangat diperlukan dalam berkehidupan manusia.
<i>kandhang wae</i>	Tempat untuk memelihara hewan	Rumah, tempat tinggal, kantor, dan sebagainya.
<i>enak-enak</i>	Keenakan	Tidak ada aktivitas, malas, tidak bekerja
<i>Ngorok</i>	Bernafas dengan menimbulkan suara	Mengganggu orang lain
<i>ora nyambut gawe</i>	Tidak bekerja	Pemalas, tidak punya pekerjaan untuk mendapatkan hasil guna menghidupi
<i>lakumu</i>	Berjalan	Perilaku, tindak-tanduk, sifat, sikap dan ucap
<i>megal-megol gawe guyu</i>	Lenggak-lenggok membuat tertawa, lucu	Membuat senang orang lain
		Sebagus-bagusnya manusia pasti memiliki kekurangan-nya dan sebaliknya seburuk-buruknya manusia pasti memiliki kebaikan juga.

- Untuk banyak membaca, diperlukan buku-buku referensi (buku budi pekerti atau referensi umum);
- 2) Pengalaman hidup terkait hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan alam) sangat membantu dalam menganalisis dan mensintesis lagu dolanan anak;
 - 3) Kekayaan kosakata sehingga analisis dapat mengekspresikan secara tepat (Sanjaya, 2016).

- 4) Kemampuan intuitif. Oleh Sanjaya (2016), hal demikian disebut mengembangkan daya imajinasi. Ketika kita melagukan lagu dolanan anak atau membaca, intuisi pikir kita mulai "bermain" atau bekerja. Bertanya, apa isi lagu dolanan ini? Kata-kata mana yang menunjukkan indikator ajaran budi pekerti? Ajaran budi pekerti juga dapat ditengarai oleh kumpulan atau frase,

idiom, kalimat, atau makna secara utuh dari lagu dolanan anak;

- 5) Kemampuan berpikir parsial dan integral. Berpikir parsial adalah memahami arti dan makna kata perkata, sedangkan berpikir integral adalah memahami makna secara total dalam sebuah lagu. Untuk berpikir integral, diperlukan kemampuan membuat hubungan arti dan makna antarkata, frase, ideom, kalimat dengan konteks. Konteks ini ada dua intrakonteks dan interkonteks. Intrakonteks adalah memaknai lagu berdasarkan teks itu sendiri dan atau lagu-algu sebelum dan sesudahnya (jika ada), sedangkan interkonteks adalah menghubungkan makna lagu dengan referensi-referensi lain (baik referensi berupa buku maupun berupa pengalaman hidup dan wawasan berkehidupan);
- 6) Mengasah daya analitis sintetis dengan terus berlatih menguraikan isi lagu dengan cara menulis atau berbicara.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan analisis terhadap lagu dolanan anak diperlukan metode SAS (Struktur Analisis Sintesis), yakni diperlukan kemampuan berpikir general maupun parsial. Untuk dapat mengeksplorasi dan mengelaborasi PBP, diperlukan kemampuan HOT (*High Order Thinking*). Dengan SAS dan HOT, diperoleh pemahaman PBP secara utuh atau komprehensif.

Daftar Pustaka

- Dimermen, Sara. 2009. *Character is The Key*. Canada: Wiley.
- Depdiknas. 2001. *Pedoman Pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku I*. Jakarta: Dijen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang.
- Henarusti, Danit. 2016. Pendidikan Karakter. <http://aufklarungarea.blogspot.co.id/2016/02/pendidikan-karakter.html>
- Padmopuspita, Asia, 1996. *Pustaka Sumber Ajaran Budi Pekerti*. Makalah seminar, Yogyakarta: IKIP.
- Pradipta, Budya. 1996. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Kualatan Lokal Bahasa Jawa*. Makalah seminar. Yogyakarta: IKIP.
- Sanjaya, Arie. 2016. *Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Dan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar dalam COPE (Caraka Olah Pikir Edukatif) Vol 20. No. 1 tahun 2016*.
- Tap MPR No. X/MPR/1998 tentang *Pokok-Pokok Reformasi Pembangunan Dalam Rangka Penyelamatan Dan Normalisasi Kehidupan Nasional Sebagai Haluan Negara*
- Tap MPR N0. IV/MPR/1999 tentang *Garis-garis Besar Haluan Negara*.
- UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional